

Editorial

Surat permohonan maaf sdr. Yusti *cs* menggambarkan kondisi penerbitan jurnal ilmiah di tanah air yang masih perlu secara berkesinambungan ditingkatkan, khususnya dalam hal komunikasi dan sirkulasi. Bila seseorang mengirimkan naskah ke penerbit/ penyunting jurnal, penyunting wajib segera mengomunikasikan pada penulis apakah naskahnya layak muat, perlu diperbaiki, atau ditolak, sehingga yang bersangkutan tidak menunggu-nunggu dengan gelisah; apalagi bila menyangkut hak cipta hasil penelitian dan penerbitan jurnal hampir selalu terlambat. Tugas kedua yang tak kalah pentingnya adalah pengiriman jurnal yang memuat naskah tersebut (atau *reprint/offprintnya*) ke penulis naskah (entah gratis, entah harus dengan membeli). Dengan aturan main yang ditaati tersebut, penulis—karena terlalu lama menunggu tanpa kepastian—tak mengirimkannya ke penerbit lain. Bagaimanapun penyunting ANIMA sebagai penanggung jawab perlu juga memohon maaf pada para pemerhati ANIMA.

Artikel sdr. Wibisono tentang *trust* yang begitu langka masa ini perlu direnungkan mengingat begitu erat kaitannya dengan interrelasi antar-manusia dan keberhasilan suatu usaha.

Anima juga merasa kehilangan dengan berpulangnya bapak F.B.A. Oetoro; sejak awal terbitnya ANIMA sudah menikmati kesediaan beliau untuk menjadi penasihat dan kemudian mitra bestari. Semoga kepergiannya mampu memacu yang ditinggalkan untuk lebih tekun dan lebih bersemangat dan bertanggung jawab meningkatkan mutu jurnal ini sehingga patut menyandang predikat yang selalu meningkat.

Penyunting.